

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KEAMANAN JAJANAN PADA PESERTA DIDIK DI SD GMIM PONDANG KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Stephanie D. Sunkudon*, Sulaemana Engkeng*, Maureen I Punuh*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Keamanan jajanan merupakan salah satu masalah kesehatan yang harus diperhatikan, karena jutaan manusia dilaporkan keracunan pangan dan masyarakat yang sering mengalami keracunan pangan adalah anak sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang keamanan jajanan pada peserta didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan. Ditinjau dari jenis datanya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu atau quasi experiment dengan metode ceramah dengan rancangan pre-test dan post-test one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan kelas VI SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan. Kelas V berjumlah 28 peserta dan kelas VI berjumlah 22 peserta dengan total keseluruhan peserta didik berjumlah 50 peserta didik. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu uji T-test untuk mengetahui perbedaan dan regresi untuk mengetahui pengaruh. Hasil yang diperoleh yaitu ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan keamanan jajanan dengan nilai mendapatkan hasil 1,18 setelah dilakukan perlakuan pada peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap 1,50 pada post-test. pada pre-test sikap didapat hasil 1,22 pretest dan setelah dilakukan perlakuan didapat hasil 1,56. Lewat table diatas dapat dilihat adanya Pengaruh perlakuan tentang keamanan jajanan terhadap pengetahuan pelajar yang signifikan pada peserta didik di SD GMIM Pondang yang terlihat pada kelompok pelajar. Saran peneliti yang direkomendasikan diharapkan sekolah dapat mengambil peran untuk terus memberikan informasi tentang keamanan jajanan dan melakukan kerjasama antara petugas kesehatan dan sekolah untuk diberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan kesehatan keamanan jajanan.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Keamanan Jajanan, Peserta Didik.

ABSTRACT

Food safety is one of the health problems that must be considered, because millions of people are reported to be food poisoning and people who often experience food poisoning are school children. The purpose of this study isto find out the effect of health education on knowledge and attitudes about snacks safety in students in SDIM Pondang, South Minahasa Regency. Judging from the type of data, the research method used in this study is a quantitative method using quasi-experimental method or quasi experiment with lecture method with pre-test and post-test one group design. The population in this study were students of class V and class VI of GMIM Pondang Elementary School in South Minahasa Regency. Class V has 28 participants and Class VI has 22 participants with a total of 50 students. Data collection techniques using a questionnaire. The analysis used is the T-test to find out the differences and regression to determine the effect. The results obtained are there are differences in knowledge and attitudes before and after counseling food security with valuesget results 1.18 after the treatment of students has increased knowledge and attitudes 1.50 on the post-test. in the pre-test attitudes the results obtained 1.22 pretest and after treatment the results obtained 1.56. Through the table above, it can be seen that there is a significant influence of the treatment of snacks on the knowledge of students in students in Pondang GMIM Elementary School seen in student groups.. Suggested researchers' recommendationsIt is hoped that schools will be able to take on the role of continuing to provide information on food safety and collaborating with health workers and schools to provide health education through health education on food security.

Keywords: Knowledge, Attitude, Food Safety, Students

PENDAHULUAN

Jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor (BIN RI, 2012). Anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (BIN RI, 2012).

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa di masa mendatang yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa (Hukormas, 2014). Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimulai sejak masa sekolah akan berpengaruh terhadap kualitas mereka saat mencapai usia produktif. Mengingat anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa, salah satu hal penting yang menjadi perhatian serius saat ini adalah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (BPOM RI, 2011). Anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah karena

mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (BPOM RI, 2011).

Kebiasaan mengonsumsi jajanan turut memberikan kontribusi dan kecukupan energi bagi anak sekolah (Syafitri, 2013). Berdasarkan survei yang dilakukan di Bogor pada tahun 2014 dinyatakan bahwa sebanyak 36% kebutuhan energi anak sekolah diperoleh dari pangan jajanan yang dikonsumsi (Guhardja S dkk, 2014). Makanan jajanan turut menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi 52% (Judarwanto, 2014). Jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor (BPOM RI, 2011).

Berdasarkan survei Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (BPOM) tahun 2017 terhadap sampel jajanan yang diambil dari enam ibukota provinsi, masih ditemukan 30% jajanan berbahaya di warung dan kantin sekolah yang tak layak konsumsi. Sebelumnya pada akhir Juli 2017, BPOM mendapatkan 40% jajanan di kantin SD di seluruh Indonesia tidak memenuhi syarat dan mengandung bahan tambahan pangan berbahaya. Oleh karena itu, keberadaan makanan jajanan anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan gerakan jajanan sehat anak sekolah yang dicanangkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2014. Fokus pengawasan diberikan pada jajanan anak sekolah karena data KLB (kejadian luar biasa) keracunan pangan BPOM menunjukkan bahwa setiap tahun selalu terjadi keracunan di sekolah, dengan anak sekolah dasar (SD) menjadi kelompok yang paling sering mengalami keracunan.

Faktor terkait makanan, faktor personal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan dan faktor sosial ekonomi merupakan tiga kelompok faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan (Shepherd, 1999 dalam Aprillia, 2014). Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi masyarakat dari pangan yang tidak memenuhi standar persyaratan keamanan, mutu, dan gizi. Salah satu langkah yang telah dilakukan yaitu pada tahun 2011 BPOM meluncurkan Aksi

Nasional Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah yang Aman, Bermutu, dan Bergizi (Aksi Nasional PJAS). Aksi Nasional ini meliputi promosi keamanan pangan melalui komunikasi, penyebaran informasi serta edukasi bagi komunitas sekolah, termasuk guru, murid, orang tua murid, pengelola kantin sekolah, dan penjaja PJAS (BIN RI, 2012). Saat ini telah tercatat bahwa sekolah yang memenuhi syarat untuk jajanan sehat sebanyak 16.993 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di seluruh Indonesia. Program ini masih jauh dari harapan karena belum mencapai 10 persen dari jumlah keseluruhan sekolah sebanyak 180 ribu (Republika Penerbit, 2014).

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan yang dilakukan di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan, memiliki kantin sekolah dan terdapat banyak penjual makanan dan minuman jajanan yang bervariasi di luar sekolah, selain itu lingkungan sekitar tempat penjualan jajanan yang kurang bersih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dinyatakan bahwa sekolah ini belum pernah melaksanakan penyuluhan atau program edukasi tentang jajanan yang aman kepada siswanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh pendidikan kesehatan tentang keamanan jajanan terhadap pengetahuan dan sikap anak SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.

METODE

Ditinjau dari jenis datanya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu atau Quasi Experiment dengan metode Ceramah dengan rancangan pre-test dan post-test one group design.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan kelas VI SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan. Kelas V berjumlah 28 peserta dan kelas VI berjumlah 22 peserta dengan total keseluruhan peserta didik berjumlah 50 peserta didik.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi, dimana yang menjadi responden adalah seluruh peserta didik kelas V dan VI SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	N	%
10	28	56,0
11	22	44,0
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah umur peserta didik terbanyak yaitu pada umur 10 tahun berjumlah 28 peserta didik dengan persentase (56,0%), sedangkan yang lebih sedikit pada umur 11 tahun dengan jumlah 22 peserta didik (44,0%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	N	%
5	28	54,9
6	22	43,1
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada kelas V berjumlah 28 peserta didik (54,9%) dan kelas VI berjumlah 22 peserta didik (43,1%).

Tabel 3. Pengetahuan Jajanan Peserta Didik Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Pengetahuan	N	Persentasi (%)
Baik	26	52,0
Kurang Baik	24	48,0
Total	50	100,0

Tabel 3 menunjukkan gambaran pengetahuan peserta didik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Dari total 50 peserta didik 26 peserta didik (52,0%) memiliki pengetahuan baik sedangkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik 24 peserta didik (48,0%).

Tabel 4. Pengetahuan Jajanan Peserta Didik Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Pengetahuan	N	Persentasi (%)
Baik	41	82,0
Kurang Baik	9	18,0
Total	50	100,0

Tabel 4 menunjukkan gambaran pengetahuan peserta didik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Dari total 50 peserta didik 41 peserta didik (82,0%) memiliki pengetahuan baik sedangkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik 9 peserta didik (18,0%).

Tabel 5. Sikap Jajanan Peserta Didik Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Sikap	N	Persentasi (%)
Baik	28	56,0
Kurang Baik	22	44,0
Total	50	100,0

Tabel 5 menunjukkan gambaran sikap jajanan peserta didik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Dari total 50 peserta didik, 28 peserta didik (56,0%) memiliki sikap baik sedangkan yang memiliki sikap yang kurang baik 22 peserta didik (44,0%).

Tabel 6. Sikap Jajanan Peserta Didik Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Sikap	N	Persentasi (%)
Baik	39	78,0
Kurang Baik	11	22,0
Total	50	100,0

Tabel 6 menunjukkan gambaran sikap jajanan peserta didik setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Dari total 50 peserta didik, 39 peserta didik (78,0%) memiliki sikap baik sedangkan yang memiliki sikap yang kurang baik 11 peserta didik (22,0%).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Variabel Pengetahuan dan Sikap

Perilaku Jajanan	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	0,284	50	.000
Sikap	0,222	50	.000

Uji Kolmogorov-Smirnoff dilakukan untuk mengetahui Normalitas data tiap variabel. Variabel Pengetahuan memiliki nilai $p = 0,000$ dan variabel Sikap memiliki nilai $p = 0,000$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa

data tersebar tidak normal. Dari nilai p menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan sikap memiliki data yang tidak tersebar normal.

Tabel 8. Hasil Uji Homogen Variabel Pengetahuan dan Sikap

Perilaku Jajanan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pengetahuan	0,048	1	98	0,828
Sikap	1,245	1	98	0,267

Pengujian *Test of Homogeneity of Variance* dengan menggunakan nilai *Levene Statistics* menunjukkan untuk variabel Pengetahuan memiliki nilai Sig. $(0,828) > 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan varian antar kelompok adalah sama. Kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikan tertentu (Biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$). Sebaliknya jika hasil uji signifikan, maka kehomogenan tidak dapat dipenuhi. Variabel sikap memiliki nilai Sig. $(0,267) < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan varian antar kelompok adalah sama.

Tabel 8. Hasil Uji Homogen Variabel Pengetahuan dan Sikap

Perilaku Jajanan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pengetahuan	0,048	1	98	0,828
Sikap	1,245	1	98	0,267

Pengujian *Test of Homogeneity of Variance* dengan menggunakan nilai *Levene Statistics* menunjukkan untuk variabel Pengetahuan memiliki nilai Sig. $(0,828) > 0,05$. Hal

tersebut mengindikasikan varian antar kelompok adalah sama. Kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikan tertentu (Biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$). Sebaliknya jika hasil uji signifikan, maka kehomogenan tidak dapat dipenuhi. Variabel sikap memiliki nilai Sig. $(0,267) < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan varian antar kelompok adalah sama.

Pada penelitian ini *t Test* tidak dapat dilakukan dikarenakan data yang diperoleh tidak terdistribusi secara Normal. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dengan menggunakan uji Wilcoxon (Uji Non Parametrik).

Analisis Bivariat

Tabel 9. Pengaruh Penyuluhan Keamanan Jajanan terhadap Pengetahuan Jajanan pada Peserta Didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan

Pengetahuan	Mean	Beda Mean	Z	p Value	N
- Sebelum Penyuluhan	21,9				
- Sesudah Penyuluhan	23,1	1,2	3,3	0,001	50

Hasil penelitian diperoleh pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan adalah 21,9 dan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 23,1. Terlihat perbedaan nilai mean pre test dan post test adalah 1,2. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.001$, sehingga nilai $p<0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian penyuluhan keamanan jajanan terhadap pengetahuan jajanan pada Peserta Didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 10. Pengaruh Penyuluhan Keamanan Jajanan terhadap Sikap Jajanan pada Peserta Didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.

Sikap	Mean	Beda Mean	z	p Value	N
- Sebelum Penyuluhan	18,4				
- Sesudah Penyuluhan	19,6	1,2	3,3	0,001	50

Hasil penelitian diperoleh pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan adalah 18,4 dan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 19,6. Terlihat perbedaan nilai mean pre test dan post test adalah 1,2. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.001$, sehingga nilai $p<0,05$ maka H_a diterima dan

H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian penyuluhan keamanan jajanan terhadap sikap jajanan pada Peserta Didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.

KESIMPULAN

1. Ada Pengaruh penyuluhan keamanan jajanan terhadap pengetahuan jajanan pada peserta didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Ada Pengaruh penyuluhan keamanan jajanan terhadap sikap jajanan pada peserta didik di SD GMIM Pondang Kabupaten Minahasa Selatan.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat mengambil peran untuk terus memberikan informasi tentang keamanan jajanan dan melakukan kerjasama antara petugas kesehatan dan sekolah untuk diberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan kesehatan keamanan jajanan.

2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa Selatan

Membuat suatu program pendidikan seperti penyuluhan yang memiliki unsur umpan balik yang baik bagi pelajar mengenai keamanan jajanan sehingga pelajar diharapkan memiliki pengetahuan baik tentang keamanan jajanan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan dan juga sebagai bahan pembandingan untuk penelilitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Intelegen Negara Republik Indonesia “Jajanan berbahaya di Sekitar Anak”. 2012
- BPOM RI. “ Jajanan Anak Sekolah”. Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu, Vol I. (2014). “Pangan Jajanan Anak Sekolah”. Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu, 2015: h.1. “Pentingnya Promosi Keamanan Pangan di Sekolah untuk Menyelamatkan Generasi Penerus”. Info POM, November-Desember 2015: h.
- POM RI. 2011. Pedoman keamanan pangan di sekolah dasar.
- Judarwanto, W. Perilaku Makan Anak Sekolah. Picky Eaters Clinic, Jakarta: 2014.
- Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Cendikia Press, 2009.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.